

**ETIKA LINGKUNGAN PARA PEDAGANG SAYUR DAN IKAN DI PASAR
BANYUASRI KOTA SINGARAJA
(STUDI DENGAN PENDEKATAN KELINGKUNGAN)**

Oleh

Komang Budi Laksana Adi

I Gede Astra Wesnawa, Sutarjo *)

Jurusan Pendidikan Geografi ,Undiksha Singaraja

e-mail : abud_geo@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Tujuan penelitian adalah, untuk: (1) Mengetahui tingkat pengetahuan etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri Kota Singaraja dan (2) Mengetahui perilaku yang menunjukkan etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri Kota Singaraja. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *deskriptif*, dengan pengambilan sampel secara “*Simple Random Sampling*” yaitu dalam penelitian ini sebanyak 93 sampel yang terdiri 82 pedagang berlokasi di dalam pasar (40 pedagang sayur dan 32 pedagang ikan) dan 21 pedagang di luar pasar (10 pedagang sayur dan 11 pedagang ikan). Pengumpulan data primer dan sekunder menggunakan metode observasi, pencatatan dokumen dan kuesioner, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptitif kualitatif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tingkat pengetahuan etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan didukung dengan hasil penelitian berupa angka-angka tergolong rendah. Rendahnya etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan pedagang.(2) perilaku etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan dalam berjualan di Pasar Banyuasri Kota Singaraja dikategorikan cukup atau sedang.Tingkat pengetahuan etika lingkungan yang rendah tidak menjamin rendahnya pula perilaku para pedagang.

Kata-kata kunci: Tingkat Pengetahuan Etika Lingkungan, Perilaku Etika Lingkungan

ABSTRACT

The research was conducted in Buleleng Buleleng regency. The research objective is to: (1) Determine the level of knowledge of environmental ethics vegetable and fish traders in the Market Banyuasri Singaraja City and (2) Knowing the behaviors that indicate environmental ethics vegetable and fish traders in the Market Banyuasri Singaraja City. This research is a descriptive study, with sampling "Simple Random Sampling" which in this study were 93 samples comprising 82 dealers located in the market (40 vegetable vendors and 32 fish traders) and 21 traders out of the market (10 merchants 11 vegetable and fish vendors). Primary and secondary data collection methods of observation, recording documents and questionnaires, which were then analyzed using qualitative methods deskriptitif. Results of this study indicate that (1) the level of knowledge of environmental ethics vegetable and fish vendors are supported by studies with relatively low percentage of 51.61%. The low

environmental ethics vegetable and fish traders in the Market Banyuasri caused by low levels of education traders. (2) conduct environmental ethics traders selling vegetables and fish in a market in Singaraja City Banyuasri enough or being categorized by the percentage of 56.98%. Knowledge level low environmental ethics does not guarantee the behavior of the traders too low.

Key words: Knowledge Level Environmental Ethics, Environmental behavior

**) Pembimbing Skripsi I dan II*

Pendahuluan

Etika lingkungan dapat diartikan sebagai sebuah disiplin filsafat membahas mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan dan mengatur bagaimana seharusnya manusia berperilaku dengan lingkungannya (Ichsan, 2009). Etika lingkungan merupakan suatu bagian untuk mengisi kekurangan sisi spiritual dari pemanfaatan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut tahapannya, etika lingkungan dapat terwujud dalam lima tahapan (Nugroho dalam Sunarko, 2008) sebagai berikut 1) *Egoisme*; merupakan tataran etika yang paling rendah yakni yang berdasarkan pada ke-aku-an disebut juga individualisme, 2) *Humanisme*; merupakan solidaritas sesama manusia. Hal ini sudah ada kepedulian terhadap orang lain selain dirinya sendiri, 3) *Sentientisme*; kesetiakawanan terhadap pengada insani (berperasaan). Dalam hal ini sudah ada solidaritas dan pengakuan terhadap makhluk lain yaitu hewan selain sesama manusia, 4) *Vitalisme*; kesetiakawanan terhadap sesama pengada insani, baik yang berperasaan maupun yang tidak berperasaan (tumbuh-tumbuhan), dan 5) *Altruisme*; merupakan etika lingkungan yang paling tinggi, yakni solidaritas kepada semua yang ada baik yang insani maupun ragawi, sebagai sesama ciptaan Tuhan di bumi ini karena ketergantungan diri kepada semua yang ada baik makhluk hidup maupun benda mati.

Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan yang dimaksud dengan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan segala benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilaku yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Menurut Worosuprojo (2009) menerangkan dewasa ini Indonesia menghadapi pembangunan yang menimbulkan banyak ragam masalah lingkungan. Pengaruh global sangat dirasakan

terjadi sekarang ini adalah persoalan moral, krisis moral secara global, untuk itu perlu etika dan moralitas untuk mengatasinya. Berbagai kasus lingkungan yang muncul bersumber dari perilaku manusia. Tentunya hal ini akan bertolak belakang dari pengharapan Undang-Undang Lingkungan Hidup pasal 6 ayat (1) tentang hak-hak atas lingkungan. Pada pasal 6 ayat (1) telah ditekankan bahwa hak setiap orang untuk berperan serta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup, dalam penjelasannya dinyatakan bahwa hak dan kewajiban orang sebagai anggota masyarakat untuk berperan serta kegiatan pengelolaan lingkungan hidup mencakup tahap perencanaan maupun tahap pelaksanaan dan penilaian.

Menurut Hermawan dan Roesman (2008) menyatakan sudah bukan rahasia lagi sampah di Indonesia sudah menjadi masalah yang serius. Sampah dapat menjadikan lingkungan tidak sehat, tidak bersih dan tidak nyaman bahkan sampah dapat menjadi bencana bagi lingkungan hidup jika tidak ditanggulangi secara serius. Lebih lanjut dikatakan bahwa sampah banyak ditemui pada lokasi-lokasi umum, terutama pasar.

Pasar merupakan tempat transaksi bertemunya antara penjual dan pembeli. Tidak salah jika pasar merupakan tempat yang kompleks. Hermawan dan Roesman (2008) mengungkapkan jika di pasar akan banyak ditemui sampah organik. Sampah organik merupakan sisa-sisa dari jasad hidup yang lebih mudah membusuk. Notoatmodjo (1997) menambahkan dengan cepatnya membusuk atau terurai, sampah akan lebih cepat menimbulkan bau tidak sedap sehingga lebih cepat menimbulkan kesan tidak sehat. Hal ini dikarenakan dengan membusuknya sampah tersebut, maka dapat menjadikan tumbuhnya mikroorganisme patogen dan juga binatang atau serangga sebagai pemindah atau penyebar (vektor). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Hermawan dan Roesman (2008) diketahui bahwa daerah pasar yang paling menimbulkan bau tidak sedap adalah tempat jualan sayur. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sayuran adalah barang yang berasal dari jasad hidup sehingga jika sayuran tidak terpakai dan menjadi sampah maka akan lebih cepat membusuk. Hal ini tidak terlepas dari pelaku utama yakni pedagang sayur dan ikan yang kurang memiliki etika lingkungan.

Singaraja merupakan Ibu Kota dari Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Secara astronomis wilayah Kota Singaraja terletak pada $08^{\circ} 03' 40''$ LS – $08^{\circ} 23' 30''$ LS dan $114^{\circ} 25' 55''$ BT – $115^{\circ} 27' 28''$ BT. Wilayah Kota Singaraja meliputi 22 desa/kelurahan yang berada pada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Sukasada, Kecamatan Buleleng, dan Kecamatan Sawan dengan luas total secara keseluruhan adalah $48,65 \text{ Km}^2$. Secara fungsional Kota Singaraja mempunyai luas $32,59 \text{ Km}^2$ dan $16,06 \text{ Km}^2$ merupakan daerah pinggiran Kota Singaraja (BAPPEDA Kabupaten Buleleng, 2004). Kota Singaraja juga mengalami masalah

sampah yang dihasilkan dari pedagang sayur dan ikan yang berjualan di pasar, terutama Pasar Banyuasri.

Pasar Banyuasri merupakan salah satu pasar induk yang ada di Kota Singaraja. Hasil observasi awal menunjukkan segala jenis sayur dan ikan yang akan dijual di Kota Singaraja akan dibawa terlebih dahulu ke Pasar Banyuasri sebelum nantinya didistribusikan ke konsumen. Hal ini berdampak pada jumlah sayur dan ikan yang melimpah di pasar ini. Daya tahan sayur dan ikan yang cepat membusuk menyebabkan ada tradisi pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri untuk melakukan sortir pada sayuran dan ikan yang akan dijual. Sayur dan ikan yang tidak layak konsumsi biasanya dibuang begitu saja. Perilaku tersebut tentunya akan memberikan dampak pada lingkungan pasar yang tidak terpelihara, terlihat tidak bersih dan tidak sehat serta menimbulkan bau busuk. Berbicara mengenai perilaku pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri tentunya tidak terlepas dari etika lingkungan pedagang sayur dan ikan yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kondisi Lingkungan di Pasar Banyuasri
Sumber: Dokumentasi, 9 Maret 2013

Berdasarkan Gambar 1, pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri dapat dikatakan rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya sampah sayur dan limbah ikan yang di buang begitu saja yang berdampak pada lingkungan yang tercemar, bau dan tidak sehat. Berdasarkan apa yang telah dikemukakan, maka dilakukan penelitian dengan judul Etika Lingkungan Para Pedagang Sayur Dan Ikan Di Pasar Banyuasri Kota Singaraja (Studi Dengan Pendekatan Kelingkungan).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :1) Mengetahui tingkat pengetahuan etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri Kota

Singaraja dan 2) Mengetahui perilaku yang menunjukkan etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri Kota Singaraja.

Secara sudut pandang geografi, penelitian ini menggunakan pendekatan kelingkungan/ekologi. Suharyono dan Amien (1994) menyatakan bahwa dalam geografi pendekatan hubungan manusia-alam diwarnai upaya memberi penjelasan mengenai hubungan yang ada dalam pengertian unsur-unsur lingkungan alam sebagai pengendali (yang bersifat menentukan) dan keanekaan kehidupan sebagai akibatnya. Pendekatan hubungan manusia-alam (pendekatan ekologi/pendekatan kelingkungan) telah menghasilkan paham yang dikenal dengan *determinisme lingkungan*. Pada awal keberadaannya *manusia dikuasai oleh alam* dan tahap berikutnya *manusia menguasai alam*. Kalimat tersebut membuktikan bahwa keberadaan pedagang sayur dan ikan di lingkungan pasar memberikan dampak terhadap lingkungan sebagai akibat dari keinginan manusia. Baik pembeli maupun penjual, etika lingkungan setidaknya harus diperhatikan. Lingkungan tempat pedagang sayur dan ikan berjualan akan mempengaruhi tingkat belanja dari konsumen, sehingga perhatian dari konsumen juga mempengaruhi lingkungan pedagang sayur dan ikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *deskriptif*, dengan pengambilan sampel secara “*Simple Random Sampling*” yaitu dalam penelitian ini sebanyak 93 sampel yang terdiri 82 pedagang berlokasi di dalam pasar (40 pedagang sayur dan 32 pedagang ikan) dan 21 pedagang di luar pasar (10 pedagang sayur dan 11 pedagang ikan). Pengumpulan data primer dan sekunder menggunakan metode observasi, pencatatan dokumen dan kuesioner, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Etika Lingkungan Para Pedagang Sayur Dan Ikan Di Pasar Banyuasri Kota Singaraja

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri Kota Singaraja, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan para pedagang memiliki rata-rata *rendah* dengan persentase 51,61%. Lokasi Pasar Banyuasri yang memiliki pengetahuan sangat tinggi dominan mereka yang sebagai pedagang ikan berada di masing-masing lokasi pasar yaitu Pasar Banyuasri bagian luar (terminal) dan bagian dalam (pagi) dengan nilai 9,09% dan 6,25%. Sedangkan klasifikasi *tinggi* terdapat pada

pasar bagian luar/terminal banyuasri (sore) untuk pedagang ikan dengan angka 9,09%, dan pasar bagian dalam (pagi) dengan angka 6,25% disusul pedagang sayur dengan angka 5%. Untuk klasifikasi *cukup* terdapat pada lokasi pasar bagian luar/terminal (sore) dengan nilai 50% untuk pedagang sayur, kemudian di lokasi pasar bagian dalam (pagi) dengan nilai yang sama yaitu 37,50% untuk pedagang sayur dan ikannya. Klasifikasi *rendah* terdapat di lokasi pasar bagian dalam (pagi) dengan nilai 55% untuk pedagang sayur dan 50% untuk pedagang ikan, kemudian di lokasi pasar bagian luar/terminal (sore) dengan nilai masing-masing 50% dan 45,46% untuk pedagang sayur dan pedagang ikan. Kemudian untuk klasifikasi *sangat rendah* terdapat pada lokasi pasar bagian dalam (pagi) dengan nilai 2,50% untuk pedagang sayur saja. Hal ini kemungkinan akan berakibat pada etika lingkungan para pedagang dalam berjualan di Pasar Banyuasri Kota Singaraja.

Apabila dilihat dari variasi tingkat pengetahuannya, rendahnya tingkat pengetahuan pedagang disebabkan oleh desakan ekonomi keluarga sehingga tidak mampu sekolah sampai pendidikan tinggi. Rendahnya etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri disebabkan oleh rendahnya pendidikan pedagang. Namun, pada saat penelitian ditemui bahwa setelah para pedagang berjualan mereka mampu untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan mereka.

Klasifikasi rendah dari tingkat pendidikan para pedagang tidak menjadi masalah bagi para pedagang, karena mereka bekerja pada sektor informal yang kita telah ketahui bahwa untuk bekerja pada sektor tersebut tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi. Para pedagang sayur dan ikan yang ingin berjualan di Pasar Banyuasri hanya membutuhkan keahlian membuat makanan dan kemauan yang tinggi untuk mampu berdagang di Pasar.

2. Perilaku yang Menunjukkan Etika Lingkungan Para Pedagang Sayur dan Ikan Di Pasar Banyuasri Kota Singaraja

Indikator kedua yang berbunyi “Bagaimanakah perilaku yang menunjukkan etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri Kota Singaraja?” yang dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Dimana pada rumusan masalah kedua ini akan dibuatkan pertanyaan sebanyak 10 soal terkait tentang perilaku yang menunjukkan etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan. Jika soal dijawab tidak pernah akan diberi skor 1, jika kadang-kadang atau jarang akan diberi skor 2 dan jika selalu atau sering akan diberi skor 3. Selanjutnya digunakan rentang skala Likert dengan keputusan sebagai berikut.

- a. 10 – 13 : sangat rendah
- b. 14 – 17 : rendah

- c. 18 – 21 : cukup
- d. 22 – 25 : tinggi
- a. 26 – 30 : sangat tinggi

Hasil penelitian terhadap perilaku pedagang sayur dan ikan dalam berjualan di Pasar Banyuasri dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Perilaku Etika Lingkungan Para Pedagang Sayur dan Ikan
di Pasar Banyuasri Kota Singaraja

No	Lokasi	Subjek	Indikator					Jumlah	%
			SR (%)	R (%)	C (%)	T (%)	ST (%)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Dalam Pasar (Pagi)	Pedagang Sayur	0	23 (57,50)	17 (42,50)	0	0	40	100
		Pedagang Ikan	0	10 (31,25)	21 (65,62)	1 (3,13)	0	32	100
2	Luar Pasar: Terminal Banyuasri (Malam)	Pedagang Sayur	0	0	8 (80)	2 (20)	0	10	100
		Pedagang Ikan	0	0	7 (63,64)	4 (36,36)	0	11	100
Jumlah			0	33 (35,48)	53 (56,98)	7 (7,52)	0	93	99,98

Sumber: Analisis data primer, Mei 2013

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan lokasi Pasar Banyuasri dengan tingkat perilaku etika lingkungan untuk klasifikasi *tinggi* terdapat pada bagian luar/terminal (sore) dengan nilai masing-masing 36,36% dan 20% untuk pedagang ikan dan sayur ,kemudian dengan nilai 3,13% untuk pedagang ikan pada pasar bagian dalam (pagi). Klasifikasi *cukup* terdapat pada pasar bagian luar/terminal (sore) dengan nilai 80% untuk pedagang sayur dan 63,64% untuk pedagang ikan. Pada lokasi pasar bagian dalam (pagi) dengan nilai masing-masing 65,62% dan 42,50% untuk pedagang ikan dan pedagang sayur. Untuk klasifikasi *rendah* terdapat pada lokasi pasar bagian dalam (pagi) dengan masing-masing nilai 57,50% dan 31,25% untuk pedagang sayur dan pedagang ikan.

Apabila melihat secara umum, rata-rata tingkat perilaku etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan dalam berjualan di Pasar Banyuasri Kota Singaraja dikategorikan cukup atau sedang dengan persentase 56,98%. Selain itu, kurangnya etika lingkungan dimungkinkan juga akibat dari fokus pikiran pedagang hanya terbatas pada berjualan saja, tidak memikirkan lingkungan tempat mereka berjualan. Namun apabila melihat tingkat pengetahuan etika lingkungan dari indikator pertama dengan rata-rata atau tingkat klasifikasi rendah tidak menjamin perilaku etika lingkungan dari mereka rendah pula.

Selain melalui jenjang pendidikan, perilaku dapat dibentuk melalui situasi yang mereka dapatkan di alam atau lingkungan sekitar mereka. diharapkan pihak pemerintah dan lembaga terkait yang menaungi keberadaan Pasar Banyuasri lebih tanggap terhadap

fenomena ini. Kemajuan jaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pangan memberi peluang kepada para pedagang (pekerja sektor informal) untuk berjualan. Etika yang dimiliki oleh pedagang dalam memanfaatkan lahan yang ada sebagai lokasi berjualan masih rendah, terutama pedagang sayur dan ikan. Masih banyak pedagang-pedagang yang memanfaatkan lahan-lahan kosong sebagai tempat berjualan. Hal tersebut tentu membuat kesan yang kurang baik terhadap lingkungan kota. Apabila keberadaan Pasar Banyuasri ditata dengan baik, dimungkinkan adanya Pasar Banyuasri akan menjadi wisata kuliner pada malam hari.

Lokasi-lokasi pasar di Kota Singaraja cukup padat dengan aktivitas perdagangannya. Aktivitas yang dilakukan oleh para pedagang tentunya akan menyebabkan munculnya permasalahan, baik itu permasalahan dalam berdagang maupun permasalahan lahan yang terkait dengan lingkungan berdagang. Masalah lingkungan pada Pasar Banyuasri tidak lain disebabkan oleh pedagang yang berjualan, di mana etika dari pedagang yang seakan tidak peduli dengan lingkungannya. Pedagang hanya mementingkan bagaimana agar barang dagangannya laris terjual, sebaliknya tidak memikirkan bagaimana dampak lingkungan yang diakibatkan oleh adanya Pasar Banyuasri. Limbah yang paling sering terlihat adalah limbah dari pedagang sayur dan ikan. Lingkungan tempat berjualan yang kumuh pastinya akan berakibat pada kunjungan dari para konsumen. Hasil-hasil barang dagangan berupa sisa-sisa sayur, sayur busuk, limbah cair ikan, potongan kepala ikan dan sampah lainnya yang dibuang secara sembarangan menyebabkan pencemaran lingkungan. Dengan demikian, semakin banyaknya aktivitas pedagang di lokasi Pasar Banyuasri Kota Singaraja, maka semakin tinggi dampak lingkungan yang ditimbulkan.

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tingkat pengetahuan etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan Kota Singaraja terbagi menjadi 5 klasifikasi, yaitu *sangat tinggi* terdapat di lokasi pasar bagian luar/terminal banyuasri (sore) dalam (pagi) dengan nilai 9,09% dan 6,25% untuk pedagang ikan. Sedangkan klasifikasi *tinggi* terdapat pada pasar bagian luar/terminal banyuasri (sore) untuk pedagang ikan dengan angka 9,09%, dan pasar bagian dalam (pagi) dengan angka 6,25% disusul pedagang sayur dengan angka 5%. Untuk klasifikasi *cukup* terdapat pada lokasi pasar bagian luar/terminal (sore) dengan nilai 50% untuk pedagang sayur, kemudian di lokasi pasar bagian dalam (pagi) dengan nilai yang sama

yaitu 37,50% untuk pedagang sayur dan ikannya. Klasifikasi *rendah* terdapat di lokasi pasar bagian dalam (pagi) dengan nilai tertinggi yaitu 55% untuk pedagang sayur dan 50% untuk pedagang ikan, kemudian di lokasi pasar bagian luar/terminal (sore) dengan nilai masing-masing 50% dan 45,46% untuk pedagang sayur dan pedagang ikan. Kemudian untuk klasifikasi *sangat rendah* terdapat pada lokasi pasar bagian dalam (pagi) dengan nilai 2,50% untuk pedagang sayur saja. Secara keseluruhan rata-rata tingkat pengetahuan para pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri adalah *rendah* dengan persentase 51,61%.

2. Perilaku Etika lingkungan para pedagang dalam berjualan di Pasar Banyuasri Kota Singaraja juga terbagi menjadi 5 kategori dengan klasifikasi *tinggi* terdapat pada bagian luar/terminal (sore) dengan nilai masing-masing 36,36% dan 20% untuk pedagang ikan dan sayur, kemudian dengan nilai 3,13% untuk pedagang ikan pada pasar bagian dalam (pagi). Klasifikasi *cukup* terdapat pada pasar bagian luar/terminal (sore) dengan nilai 80% untuk pedagang sayur dan 63,64% untuk pedagang ikan. Pada lokasi pasar bagian dalam (pagi) dengan nilai masing-masing 65,62% dan 42,50% untuk pedagang ikan dan pedagang sayur. Untuk klasifikasi *rendah* terdapat pada lokasi pasar bagian dalam (pagi) dengan masing-masing nilai 57,50% dan 31,25% untuk pedagang sayur dan pedagang ikan. Secara umum, rata-rata tingkat perilaku etika lingkungan para pedagang sayur dan ikan dalam berjualan di Pasar Banyuasri Kota Singaraja dikategorikan cukup atau sedang dengan persentase 56,98.

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka dapat saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Para pedagang sayur dan ikan di Pasar Banyuasri Kota Singaraja sebaiknya terus meningkatkan perilaku etika lingkungan lingkungan. Hal ini tentu akan berdampak pada kualitas lingkungan tempat berjualan. Semakin baik tempat berjualan, maka semakin banyak konsumen yang akan berkunjung ke lokasi pasar tersebut.
2. Pihak pemerintah seharusnya senantiasa mengobservasi lokasi Pasar Banyuasri yang terdapat di Kota Singaraja. Memberikan penyuluhan tentang lingkungan merupakan salah satu alternatif dalam memberi pengetahuan lingkungan, sehingga pedagang nantinya lebih mengetahui etika lingkungan yang baik dan benar dalam menjaga lingkungan tempat berjualan.

DAFTAR RUJUKAN

- BAPPEDA. 2004. *Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Singaraja*. Kabupaten Buleleng : BAPPEDA.
- Hermawan dan Roesman. 2008. Perilaku Pedagang Sayur Dalam Mengelola Kebersihan Lingkungan Hidup. *Jurnal Bumi Lestari Vol. 8 No. 2*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Ichsan, Moh. 2009. Etika Lingkungan Masyarakat Adat Kasepuhan Dalam Pengelolaan Hutan Di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Inspirasi Taoisme. *Ringkasan Desertasi*. Yogyakarta: UGM.
- Notoatmodjo, S. 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarko. 2008. Pembinaan Etika Lingkungan Salah Satu Alternatif Mengurangi Kerusakan Lingkungan Hidup. *Makalah* (Tidak Diterbitkan). Disampaikan pada Pertemuan PIT IGI XI, 22-23 November 2008. Padang.
- Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 Tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Wesnawa, I Gede Astra. 2010. Etika Lingkungan: Pelestari Fungsi Lingkungan (Perspektif Kearifan Lingkungan). *Makalah* (Tidak Diterbitkan). Disampaikan pada Musyawarah Wilayah IMAHAGI Region IV, 16 Januari 2010. Singaraja.
- Worosuprojo, Suratman. 2009. Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Geografi. *Makalah* (Tidak Diterbitkan). Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Lingkungan Sebagai Refleksi Menuju Aktualisasi Masyarakat Sadar Lingkungan, 1 November 2009. Malang.